



## TEKS GEGURITAN DHARMAKERTI (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter)

I Putu Pradnyana Anggara<sup>1</sup>, I Nyoman Linggih<sup>2</sup>, I Made Dian Saputra<sup>3</sup>  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[iptpradnyanaanggara@gmail.com](mailto:iptpradnyanaanggara@gmail.com), [manlinggih@gmail.com](mailto:manlinggih@gmail.com), [dektonk85@yahoo.com](mailto:dektonk85@yahoo.com)

### Abstrak

Teks *Geguritan Dharmakerti* merupakan salah satu karya sastra Bali klasik yang kaya akan nilai-nilai moral spiritual yang berguna di dalam kehidupan. Hal ini sudah sepatutnya untuk diperhatikan dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa terutama budaya lokal. Karya sastra geguritan diciptakan dalam bentuk kumpulan *pupuh* atau tembang-tembang yang beragam lengkap dengan aturannya masing-masing. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain: (1) Bagaimanakah struktur dari teks *Geguritan Dharmakerti* (2) Apa fungsi teks *Geguritan Dharmakerti* dalam pendidikan karakter (3) Nilai-nilai pendidikan karakter apakah yang terdapat dalam teks *Geguritan Dharmakerti*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Struktur dari teks *Geguritan Dharmakerti* (2) Fungsi teks *Geguritan Dharmakerti* dalam pendidikan karakter (3) Nilai-nilai pendidikan karakter apakah yang terdapat dalam teks *Geguritan Dharmakerti*. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian adalah teori struktural dari Teeuw, teori fungsi dari Robson dan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona. Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang dipercaya sebagai informan. Metode pengumpulan data adalah studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul di analisis menggunakan metode analisis data hermeneutika yaitu dengan melakukan penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan (1) Struktur dalam teks *Geguritan Dharmakerti* dibagi menjadi struktur formal yang terdiri dari bait, *pupuh*, skema *wilangan wanda*, karakter dari masing-masing *pupuh*, dan struktur naratif yang terdiri atas latar, tokoh, alur serta tema (2) Fungsi teks *Geguritan Dharmakerti* dalam pendidikan karakter yaitu fungsi didaktif (mendidik), fungsi moralitas, fungsi estetika dan rekreatif (3) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks *Geguritan Dharmakerti* adalah nilai pendidikan karakter beriman-bertakwa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global serta gotong royong.

**Kata kunci:** Geguritan Dharmakerti, Pendidikan Karakter

### Abstract

*The Geguritan Dharmakerti text is one of the classical Balinese literary works rich in spiritual moral values useful in life. This is appropriate to be observed in order to preserve and develop the nation's culture, especially the local culture. Geguritan literature was created in the form of a diverse collection of pups or quarries complete with their respective rules. he issues to be discussed include: (1) How is the structure of the text of Geguritan Dharmakerti (2) What the text of Geguritan Dharmakerti functions in character education (3) The educational values of the characters are contained in the Geguritan Dharmakerti text. This study aims to find out (1) The structure of the text of Geguritan Dharmakerti (2) The function of Geguritan Dharmakerti text in character education (3) The educational values of the character are what is in Geguritan Dharmakerti text. The theories used to solve problems in research are structural theory of Teeuw, function theory of Robson and character education*



*theory of Thomas Lickona. The subjects of this study were those who were trusted as informants. Data collection methods are library studies, interviews and documentation. The collected data are analyzed using hermeneutical data analysis methods that are interpreted. Research results show (1) The structure in the text of Geguritan Dharmakerti is divided into a formal structure consisting of stanza, pupuh, skema wilangan wanda, character from the pupuh, and narrative structure consisting of the background, figure, plot and themes (2) Geguritan Dharmakerti text function in character education, i.e. function is activated (educational), morality, aesthetic and recreational functions (3) The educational values of the characters found in the Geguritan Dharmakerti text are the values of the character's faith and noble character, global independence and cooperation.*

**Keywords:** *Geguritan Dharmakerti, Character Education*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Dalam aktivitas pendidikan proses transfer atau penyaluran pengetahuan, nilai tata krama, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek perilaku lainnya kepada generasi muda ini berlangsung. Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan antara dimensi moral dengan ranah sosial sebagai fondasi demi membentuk generasi yang berkualitas dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun kenyataannya, menerapkan pendidikan karakter di tengah-tengah kehidupan yang anomali dan paradoks seperti sekarang tidaklah mudah. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pada saat ini semakin terasa. Banyaknya fenomena penyimpangan- penyimpangan pada perilaku individu saat ini menyebabkan keadaan bangsa ini mengalami degradasi moral yang berkelanjutan.

Ajaran agama dalam hal ini harus dijadikan modal utama yang digunakan untuk mengarahkan perilaku dari yang kurang baik (*asubha karma*) mengalami perubahan menjadi yang lebih baik (*subha karma*). Dalam ajaran agama Hindu, perihal pendidikan karakter banyak termuat di dalam karya kesusastraan Hindu, yang mana salah satunya adalah teks *Geguritan Dharmakerti*. Sesuai dengan namanya, *Dharmakerti* bermakna perbuatan baik yang berlandaskan akan kebenaran. *Geguritan Dharmakerti* ini tidak saja diakui keindahannya, tetapi juga isi di dalamnya sarat dengan nilai-nilai religius, nilai-nilai budi pekerti luhur dan kebajikan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami warisan budaya berupa karya-karya sastra terutama karya *Geguritan Dharmakerti*, serta memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada nilai pendidikan karakter baik tersurat maupun tersirat dalam teks geguritan tersebut. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk struktur teks, fungsi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks *Geguritan Dharmakerti*.

## II. METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif interpretative. Penelitian ini dilakukan di ruang baca Fakultas Ilmu Budaya kampus Universitas Udayana di Sanglah, Denpasar. Jenis data penelitian ini adalah kualitatif, dengan mengacu pada dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun subjek penelitian adalah teks *Geguritan Dharmakerti* dan objek penelitiannya adalah seperti apa nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks *Geguritan Dharmakerti*. Instrumen penelitian yang digunakan seperti buku



catatan, alat tulis dan alat perekam. Penentuan informan dalam penelitian ini mengikuti model purposive sampling. Adapun untuk pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Data yang sudah terkumpul di validasi dengan teknik triangulasi (triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi teori). Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis Hermeneutika. Selanjutnya data disajikan secara formal (karena menampilkan tabel) dan informal (disusun secara naratif dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai acuan ejaan yang disempurnakan).

### III. PEMBAHASAN

#### 1. Struktur Teks *Geguritan Dharmakerti*

Kesusastraan *geguritan* seperti yang telah dipaparkan, terdiri dari banyak *pupuh* yang membentuk sebuah cerita, yang dibawakan dengan cara di-*tembang*-kan, jadi sudah tentu ia dibangun oleh struktur-struktur sastra di dalamnya. Pengkajian struktur dari teks *Geguritan Dharmakerti* ini dibagi menjadi dua jenis yaitu struktur formal dan struktur naratif. Masalah yang dikaji dalam struktur formal *Geguritan Dharmakerti* yaitu unsur bait, *pupuh*, skema *wilangan wanda (padalingsa)* dan karakter masing-masing *pupuh* yang membangun teks *geguritan* ini, sedangkan masalah yang dikaji dalam struktur naratif *Geguritan Dharmakerti* yaitu unsur latar, tokoh, alur dan tema.

#### 2. Fungsi Teks *Geguritan Dharmakerti* dalam Pendidikan Karakter

Mengingat kehadiran karya sastra klasik dalam berlangsungnyapelaksanaan upacara agama mempunyai posisi yang penting, selain itu juga dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan karakter, karya sastra dapat dijadikan sarana pendukung sebagai pemberi gambaran/ contoh nilai-nilai luhur kehidupan, maka dari itu pengkajian terhadap fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah karya sastra klasik tersebut perlu untuk dilakukan. Adapun fungsi teks *Geguritan Dharmakerti* dalam pendidikan karakter yaitu:

##### a). Fungsi Didaktif.

Didaktif berasal dari kata didaktis yang artinya adalah mendidik. Mendidik artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Tim Penyusun, 2008: 353). Mendidik adalah sifat alamiah dari karya yang dibuat dengan penuh perhatian terhadap isi dan bentuk dasarnya. Sehingga ini yang membuat karya sastra dapat memberikan informasi, pengetahuan, wawasan atau kebijaksanaan (*wisdom*) baru yang dapat dihubungkan dengan kehidupan. Dalam *geguritan* ini terdapat banyak *pupuh* yang mengandung fungsi didaktif, adapun salah satu baitnya yaitu pada *pupuh Sinom* bait ke 23, dimana dijelaskan kitab *sruti* dan *smrti* merupakan kitab suci Hindu yang dapat membuat keadaan menjadi baik. Hal ini dikarenakan dalam kitab ini mengandung nilai-nilai luhur yang apabila diterapkan akan mendatangkan kebaikan. Adapun kutipan *pupuh*-nya sebagai berikut. *Sayoga nikang purana, ring sruti kalawan semerti, nika mangde ayuning rat, kayeki pidartan neki, purana inucap riki, mateges sagama puniku, sruti ngaran catur weda, semerti kategesang riki, darma sastra, sampunika kapidarta* (Tim Penyusun, 1979: 17).

Terjemahannya:

Sayoga pertama yang ada dalam purana, pada sruti dan semerti, itu membuat dunia ini baik, penjelasannya seperti ini, purana dikatakan di sini, berarti agama, sruti berarti empat Weda, seperti dijelaskan di sini, yaitu perundang-undangan (peraturan sastra), begitulah penjelasannya.



### **b). Fungsi Moralitas.**

Kata moral diambil dari bahasa latin yaitu *mos* (jamak, *mores*) yang artinya adalah kebiasaan, adat. Selain itu ada kata moralitas yang juga merupakan kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Asmaran, 1992: 8). Moral juga disebut dengan kesusilaan yang merupakan keseluruhan dari berbagai kaidah dan pengertian yang menentukan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap durhaka dalam suatu golongan (masyarakat). Dalam geguritan ini terdapat banyak *pupuh* yang mengandung fungsi moralitas, adapun salah satu baitnya yaitu pada *pupuh Sinom* bait ke 74, dijelaskan perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik, subha karma dan asubha karma, inilah yang menentukan apakah kita akan mendapatkan surga atau papa (neraka). Sebab semua hasil dari apa yang telah diperbuat itu tidak akan bisa dihindari. Papa akan diterima apabila kita terjerumus dalam hal keduniawian, hanya mementingkan diri sendiri dan suka berbuat dursila. Adapun kutipan *pupuh*-nya sebagai berikut.

*Rua kang sinanggeh karya, saindenging jagat iki, suba lan asuba karma, ayu alaning prawerti, ne makrana papa suargi, sami kalih sampun tatur, susila lawan dursila, darma lana darma malih, sami kukuh, palane tan keneng tulak* (Tim Penyusun, 1979: 36-37).

Terjemahannya:

Dua karya yang tersohor di seluruh dunia, yaitu perbuatan benar dan tidak benar, pelaksanaan baik buruk, yang menyebabkan kita mendapat papa atau sorga, keduanya telah dijelaskan, yaitu tingkah laku baik dan buruk, semua dharma adalah kokoh, dan hasil perbuatan tak bisa dihindari.

### **c). Fungsi Estetika dan Rekreatif**

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aisthetikos* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan inderawi. Kata estetika yang dalam Bahasa Inggris ditulis *aesthetics* memiliki akar kata *aisthesis* yang berarti perasaan maupun persepsi (Junaidi, 2016: 14). Teks yang dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teks *geguritan* yang dimana merupakan salah satu jenis karya sastra Bali Klasik yang masih lestari sampai saat ini. Dalam menikmati karya *geguritan* dapat dilakukan dengan membaca dan menembangkannya. Ketika membaca teks *geguritan*, pembaca akan disuguhkan dengan susunan-susunan kata yang membentuk sebuah kalimat yang disusun sedemikian rupa mengikuti kaidah yang berlaku. Pemilihan setiap kosa kata yang digunakan-pun sudah di perhitungkan dengan matang oleh sang penulis agar dapat berkesan dan membuat kagum para penikmat. Selain itu dalam kegiatan *madharmagita* teks *Geguritan Dharmakerti* sekaligus dapat berperan sebagai sarana hiburan melalui konsep *malajah sambil magending, magending sambil malajah*. Melalui mendengarkan lantunan *pupuh-pupuh* yang ditembangkan, hal ini akan merupakan cara dalam menikmati keindahan sebuah karya sastra secara utuh.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks *Geguritan Dharmakerti***

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks *Geguritan Dharmakerti* adalah sebagai berikut.



### a). Nilai Karakter Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Umat Hindu sendiri mempunyai dasar yang mutlak dalam hal menjalani kewajibannya sebagai umat yang beragama yaitu keimanan dan ketakwaan. Iman dan takwa dalam agama Hindu diistilahkan dengan *sraddha* dan *bhakti*. *Panca Sraddha* merupakan sebuah istilah dari konsep dasar tentang keyakinan dalam beragama pada ajaran agama Hindu. Kata *Panca* artinya lima dan kata *Sraddha* artinya kepercayaan (Sudharta dan Punia Atmaja, 2001: 4). Jadi *Panca Sraddha* artinya lima jenis kepercayaan yang mutlak. Keberadaan *Sraddha* dalam kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dengan *bhakti*. *Bhakti* artinya pengabdian (Subramaniam, 2004: 827). Bagi para pemuja Tuhan disebut dengan istilah bhakta. *Sraddha* dan *bhakti* yang dilaksanakan oleh umat Hindu ditujukan kehadapan kekuatan yang adikodrati di atas manusia itu sendiri dalam hal ini adalah kemaha-kuasaan dari Tuhan itu sendiri. *Sraddha* dan *bhakti* dalam beragama dapat terwujud dan berjalan selaras apabila aspek akhlak dalam diri sendiri sudah diperhatikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak artinya budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak (Tim Penyusun, 2008: 27). Akhlak sesungguhnya merupakan cerminan dari diri seseorang. Dalam lingkungan sosial orang-orang akan membaaur menjadi satu sehingga semua dapat mengenal satu sama lain dan disinilah akhlak yang baik itu diperlukan.

Terkait nilai karakter beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia ini cukup banyak dapat ditemukan dalam teks *Geguritan Dharmakerti*. Adapun untuk nilai karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dapat ditemukan dalam salah satu bait pada *pupuh Sinom* bait ke 17. Dijelaskan bahwa perbuatan yang termasuk suci yaitu melaksanakan bhakti kepada Tuhan Maha Esa. Bhakti yang kita tunjukkan harus didasari dengan perbuatan, tutur kata dan hati yang suci. Kutipan *pupuh*-nya sebagai berikut.

*Inggih ne mangkin tuturang, tingkahning maening-ening, ngelaksanayang silegama, ngastiti bakti ring widi, tuhun akeh caran nyeki, antuk ida sang maweruh, solahnya ring wahya katon, nut masa unguaning gumi, tujun ipun, tan lian ring widi tunggal* (Tim Penyusun, 1979: 15).

Terjemahannya:

Sekarang akan diceritakan, perihal perbuatan yang disebut suci, dengan melakukan tata susila agama, berbakti kepada Tuhan, memang banyak jalan untuk berbakti ini, dikatakan oleh orang yang tahu, dapat dilikat dari pelaksanaan tiap hari, tergantung pada tempat dan waktu, tetapi tujuannya, juga kepada Tuhan.

Sedangkan untuk nilai berakhlak mulia, dapat ditemukan dalam salah satu bait pada *pupuh Adri* bait ke 43. Dijelaskan bahwa dalam bertutur kata sedapat mungkin agar tidak berkata yang salah, memfitnah dan berbohong. Kutipan *pupuh*-nya sebagai berikut.

*Ne mangkin bratan sabda tinutur, sampuniki luire, tan sabda magangsul siki, suara magalak puniku, rus tan sabda pisunyeku, tan mamisuna ujare, tiga tan sabda adueku, mamubab rig anak lian, sampunika darta ika* (Tim Penyusun, 1979: 24-25).

Terjemahannya:

Sekarang akan diceritakan syarat perkataan, beginilah macamnya, yang pertama tidak berkata megangsul, artinya bicara yang salah, yang kedua tak berbicara pisunyeku, artinya tidak berkata memfitnah, ketiga tidak berkata dueku, berbohong kepada orang lain, begitulah penjelasannya.

Melalui menerapkan nilai karakter ini diharapkan semua orang dapat menjalani *swadharmaning urip* atau kewajiban apapun itu dalam kehidupannya dengan baik dan harmonis. Dalam proses pendidikan, nilai-nilai ini diinternalisasi dengan tujuan agar peserta



didik sedari dini dapat taat ketika menjalani kewajibannya sebagai seseorang yang beragama dan sebagai seseorang yang akan senantiasa terikat dengan interaksi sosial di lingkungannya (mahluk sosial), maka dari itu antara iman, takwa dan akhlak sesungguhnya tidak dapat dipisahkan.

#### **b). Nilai Karakter Berkebhinekaan Global**

Berkebhinekaan global dapat diterapkan dengan menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain (Juliani dan Adolf Bastian, 2021: 262). Suatu kelompok tidak boleh kukuh akan ego masing-masing karena jika sampai hal itu terjadi maka kerukunan dalam kehidupan sosial sulit terwujud. Hal ini berlaku tidak hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia.

Terdapat sebuah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan kita agar dapat menciptakan suasana yang rukun dan damai dalam kehidupan ini. Ajaran tersebut adalah *Catur Paramitha*. Kata *Catur* artinya empat dan *Paramitha* artinya perwujudan budi pekerti yang luhur, *Paramitha* juga dapat diartikan sebagai sifat dan sikap utama. Adapun bagian-bagian dari *Catur Paramitha* yaitu sebagai berikut: 1) *Maitri* artinya senang mencari kawan dan bergaul, yakni tahu menempatkan diri dalam masyarakat, ramah tamah, serta menarik hati segala perilakunya sehingga menyenangkan hati orang lain dan diri pribadinya. 2) *Karuna* artinya belas kasihan, maksudnya selalu memupuk rasa kasih sayang terhadap semua mahluk. 3) *Mudita* artinya selalu memperlihatkan wajah riang gembira dan sopan. 4) *Upeksa* artinya tidak mudah tersinggung selalu berusaha membalas kejahatan dengan kebaikan dan suka memaafkan (Suartini, 2021: 64-65). Keempat bagian ajaran *Catur Paramitha* merupakan dasar dalam berperilaku guna dapat mewujudkan kerukunan dan kedamaian di kehidupan kita. Terkait nilai karakter berkebhinekaan global ini cukup banyak dapat ditemukan dalam teks *Geguritan Dharmakerti*. Adapun untuk nilai karakter berkebhinekaan global, dapat ditemukan dalam salah satu bait pada *pupuh Sinom* bait ke 37. Dijelaskan bahwa Sikap yang menjunjung tinggi kemanusiaan, tidak melakukan diskriminasi, membeda-bedakan seseorang berdasarkan latar belakangnya adalah hal yang utama dalam kehidupan. Dalam kehidupan, manusia sebagai mahluk sosial tidak bisa hidup sendiri karena saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu etika yang baik dan saling memaafkan kesalahan orang lain akan membuat relasi semakin erat dan meluas. Perbuatan memaafkan merupakan salah satu perbuatan yang dapat menjaga kestabilan dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan berkebhinekaan sosial. Kutipan *pupuh*-nya sebagai berikut.

*Malih ne mangkin tegesang, kang wong tan pasatru malih, kang wruh umret kroda nyeka,  
pan kroda awak musuh jati, pinasih an asih, roang timpal dadin ipun, ksama tan  
pilih kasiha, geng ampura aranyeki, tan pasastru, sampunika dadin nika* (Tim Penyusun, 1979: 22).

Terjemahannya:

Sekarang lagi dijelaskan, orang yang tak mempunyai musuh, dia adalah orang yang bisa menahan marah, sebab marah itu merupakan musuh sejati, menyayangi disebut sayang, semua menjadi sahabat dan kawan, memaafkan dengan tidak membedakan siapa pun, itu namanya memberi maaf yang amat besar, orang yang demikian tak akan mempunyai musuh, begitulah jadinya.



Kutipan *pupuh* di atas menegaskan bahwa karakter berkebhinekaan global saat ini perlu untuk diterapkan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan dapat lepas dari interaksi sosial di lingkungannya, itulah sebabnya sudah sepatutnya kita mempunyai rasa kepedulian dengan lingkungan sekitar beserta dengan penghuninya. Kepekaan yang ditunjukkan dalam menanggapi semua fenomena yang terjadi akan memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan antarsesama masyarakat. Mengingat sikap ini termasuk sikap yang penting untuk diinternalisasi kepada peserta didik, maka disini pendidik-lah yang berperan untuk hal itu. Dengan adanya internalisasi karakter berkebhinekaan global ke dalam diri peserta didik, diharapkan agar mereka menjadi lebih peka, lebih peduli dengan lingkungan dan sesamanya.

### c). Nilai Karakter Gotong Royong

Kegiatan gotong royong adalah salah satu ciri khas yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gotong-royong artinya bekerja bersama-sama (tolong- menolong, bantu-membantu) (Tim Penyusun, 2008: 498). Di pulau Bali, gotong royong dapat dilihat dalam berbagai aktivitas di masyarakat. Kegiatan gotong royong di Bali diistilahkan dengan *ngayah*, yaitu melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah (Partami dkk, 2016: 57). *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran *karma marga* yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci atau Pura. Segala jenis kegiatan yang dilakukan tersebut, terlebih sebagai suatu bentuk kewajiban hendaknya dilakukan atas dasar tulus ikhlas dan tanpa terikat. Dengan begitu setiap orang akan dapat mencapai yang utama, terpenuhi jasmani dan rohaninya secara baik. Sebagaimana dinyatakan dalam Bhagawadgita Bab III sloka 19 berikut ini:

“*Tasmad asaktah satatam, karyam karma samacara, asakto hy acarana karma, param apnoti purusah*” (Darmayasa, 2015: 108).

Terjemahannya:

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat, (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama.

Disini, pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa menuntut upah dinyatakan sebagai mengungguli kegiatan kerja yang dilakukan dengan tujuan pamrih. Menjadi orang baik atau orang yang tidak melakukan kekerasan adalah ikatan pribadi, tetapi bertindak atas nama Yang Maha Kuasa berarti bertindak tanpa ikatan terhadap hasil. Terkait nilai karakter gotong-royong ini cukup banyak dapat ditemukan dalam teks *Geguritan Dharmakerti*. Adapun untuk nilai karakter berkebhinekaan global, dapat ditemukan dalam salah satu bait pada *pupuh Ginanti* bait ke 13. Dijelaskan bahwa Setiap orang mempunyai tanggung jawabnya masing-masing. *Swadharma* atau kewajiban masing-masing hendaknya senantiasa dapat dijalani dengan tetap memperhatikan etika dan norma-norma yang berlaku. Seperti halnya dalam kehidupan bersuami istri, antara suami dan istri mempunyai tanggung jawab bersama. Misalnya seperti gigih dalam bekerja, menjaga kebersihan dari area rumah, merawat anak-anaknya, menjalani berbagai aktivitas sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat (kegiatan gotong royong atau *ngayah* serangkaian upacara keagamaan dan yang lainnya). Kutipan *pupuh*-nya sebagai berikut.

*Tanguh saluiring pakewuh, ngardi kabresihin puri, ngupakara putri putra, suami miwah kula wargi, twin mangge ring pakraman, abot dangan kasrah sami* (Tim Penyusun, 1979: 14).



Terjemahannya:

Tahan terhadap segala kesusahan, membikin kebersihan rumah, menjaga memelihara maupun beryadnya untuk anak-anak, kepada suami maupun kepada warga dan teman, juga di masyarakat, berat ringan menjadi tanggungannya.

Kutipan *pupuh* di atas menegaskan bahwa karakter gotong royong sampai saat ini harus tetap dipertahankan walaupun gempuran perkebanganzaman yang pesat dan mulai munculnya sikap-sikap individualis di masyarakat. Karena sesungguhnya manusia tidak akan bisa menyelesaikan semua pekerjaannya dengan sendirian, jadi masih memerlukan bantuan dari orang lain. Gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Utamanya agar kelak mereka mempunyai kepedulian yang tinggi, dan toleransi yang dimiliki setiap masyarakatnya. Sekolah menjadi tempat berprosesnya anak bangsa dalam mengembangkan sikap toleransi yang tinggi.

#### IV. SIMPULAN

Struktur dalam teks *Geguritan Dharmakerti* terdiri struktur formal dan struktur naratif. Struktur formal terdiri atas bait, *pupuh*, skema *wilangan wanda*, karakter dari masing-masing *pupuh*. Sedangkan struktur naratif terdiri atas latar, tokoh, alur serta tema. Selanjutnya fungsi teks *Geguritan Dharmakerti* dalam pendidikan karakter yaitu fungsi didaktif (mendidik), fungsi moralitas dan yang terakhir yaitu fungsi estetika dan rekreatif. Kemudian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks *Geguritan Dharmakerti* ini mengacu pada profil pelajar Pancasila yaitu nilai pendidikan karakter beriman-bertakwa dan berakhlak mulia, nilai karakter berkebhinekaan global dan nilai karakter gotong royong.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun ada beberapa saran yang akan diberikan peneliti yaitu kepada para peneliti karya, kepada seluruh masyarakat terutama bagi kaula muda dan kepada pemerintah atau lembaga-lembaga terkait untuk lebih menyempurnakan dari kekurangan terhadap penelitian ini, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka khususnya mengenai Teks *Geguritan Dharmakerti* (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 1979. *Geguritan Dharmakerti*. Jakarta: Depdikbud.
- Asmaran As. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Junaidi, Deni. 2016. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bagus Punia Atmaja. 2001. *Upadesa: Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subramaniam, Kamala. 2004. *Ramayana*. Surabaya: Paramita.
- Juliani, Asarina Jehan Dan Adolf Bastian. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Suartini, Desak Made. 2021. Catur Paramitha: Landasan Remaja dalam Beragama dan Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Bawi Ayah*, Vol. 12 No. 2 Hlm. 64-65.
- Partami, Ni Luh dkk. 2016. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Darmayasa. 2015. *Bhagawad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.